

ULAMA INDONESIA KONTEMPORER
(Peran, Tipologi, dan Pemikiran)

Mutrofin

LAIN Tulungagung
rofin85@gmail.com

Abstract

This article will review the Typology of Indonesian Ulama in the Contemporary era. Indeed, the understanding of the ulama itself leaves various interpretations of meaning. In fact, some circles argue that the ulama is a term or title that is equated with the term, for example: Kyai if in the Java region, Teuku is in the Aceh region, Tuan Guru is in the Bima region, and other terms. In general, scholars are a term for those who have the ability to understand a science. In this case what is meant by science is the science of religion which covers various scientific disciplines. However, further this paper reviews Indonesian scholars in the contemporary era. Who are among the contemporary Indonesian scholars and how is the typology or grouping of Indonesian Ulama more specific.

Keywords: *Ulama, Contemporary, Thought, Typology*

Abstrak

Artikel ini akan mengulas tentang tipologi ulama Indonesia di era kontemporer. Sesungguhnya pengertian ulama sendiri menyabkan berbagai interpretasi makna. Bahkan beberapa kalangan berpendapat bahwa ulama merupakan sebuah sebutan atau gelar

yang disamakan dengan istilah, misalnya: Kyai kalau di wilayah Jawa, Teuku di wilayah Aceh, Tuan Guru di wilayah Bima, dan istilah-istilah lainnya. Secara umum ulama merupakan sebuah sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam memahami sebuah ilmu. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan ilmu adalah ilmu agama yang mencakup berbagai disiplin keilmuan. Namun, lebih lanjut paper ini mengulas ulama Indonesia di era kontemporer. Siapa sajakah yang termasuk ulama Indonesia kontemporer dan bagaimana tipologi atau pengelompokan Ulama Indonesia secara lebih spesifik.

Kata Kunci: *Ulama, Kontemporer, Pemikiran, Tipologi*

A. PENDAHULUAN

Memahami ulama tentu saja harus secara menyeluruh dan universal. Ulama dipandang sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam setiap kajian keilmuan. Gelar ulama pun juga tidak begitu saja disematkan kepada sesorang. Banyak orang yang menganggap dirinya sebagai ulama tanpa memerlukan beberapa kriteria. Bagi orang awan mungkin menganggap bahwa posisi antara ulama, guru, kyai atau ustad memiliki makna yang sama saja. Bagi mereka, orang yang mampu menjawab problematika kehidupan dapat dijuluki sebagai ulama.

Tidak mengherankan jika di banyak media sosial, ada beberapa dari mereka yang mengatasnamakan dirinya atau kelompoknya sebagai ulama. Mereka berkoar-koar sambil mengumandangkan ‘aksi bela ulama’ dan sejenisnya. Tanpa ada standar atau karakteristik yang jelas mengenai apa itu ulama. Kalau berbicara mengenai ciri-ciri ulama memang sangat gampang, misalnya orang kesehariannya memakai sarung, gamis putih, sorban di kepala dan sambil membawa tasbih dan lain sebagainya. Bagi sebagian mereka, itulah standar ulama.

Sejatinya memang ulama merupakan manusia terpilih yang dipilih oleh Allah dengan segala pemahaman ilmu yang dimilikinya. Al-Ghazali pun mengatakan bahwa ulama memiliki karakteristik yang sesuai dengan sumber primer Islam yakni Al-Qur’an dan hadist

diantaranya adalah: mengamalkan ilmu yang diketahinya, tidak berambisi kepada kekayaan dan kedudukan di dunia, bersikap ikhlas dan tidak dengki, amanah dan jujur dalam berfatwa dan menyampaikan ilmu dan bersikap wara’.

Karakteristik tersebut setidaknya bisa memberikan gambaran bagaimana ulama yang sesungguhnya. Namun demikian dalam pembagian ulama juga diklasifikasikan dalam dua masa. Pertama, ulama klasik dan kedua, ulama kontemporer. Keduanya memiliki peran dan corak pemikirannya masing-masing. Hanya saja yang membedakan mungkin dalam hal metodologis untuk menjawab problematika sosial dan keagamaan.

Untuk itu, dalam paper ini akan mencoba menjabarkan tipologi¹ ulama Indonesia di era kontemporer dalam segi peran dan pemikiran ulama. Untuk menjawab hal tersebut tentu akan diuraikan mengenai makna ulama baik ulama klasik maupun ulama kontemporer, perbedaan antara ulama dan kyai, peran dan pola pemikiran ulama era kontemporer dan berbagai tipologi pemikirannya. Selanjutnya akan diakhiri dengan komentar mengenai berbagai tipologi yang telah djabarkan.

B. MEMAHAMI MAKNA DAN PERAN ULAMA

Secara umum ulama adalah orang yang memiliki ilmu. Ilmu yang dimaksudkan tentu sangat luas baik ilmu agama maupun ilmu umum. Namun, banyak kalangan yang mengatakan ulama adalah seseorang yang memahami berbagai ilmu, seperti ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tauhid dan lainnya. Karena batasan makna ulama begitu luas maka cara memahaminya juga sangat luas. Namun yang sering dipahami oleh

¹ Tipologi sendiri adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami berbagai pemikiran yang berkembang dalam disiplin ilmu. Menurut ahli sosiologi, metode ini dianggap lebih obyektif sebab memuat berbagai klasifikasi topik, pemikiran dan tema sesuai dengan tipe serta karakteristiknya masing-masing. Sehingga dapat dibandingkan dengan topik dan tema yang sama. Lihat A. Mukti Ali, *Metodologi Ilmu Agama Islam*, *Dalam Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

mayoritas masyarakat, bahwa ulama yakni seseorang yang memiliki pemahaman hanya dalam bidang hukum syariat Islam (kajian fiqih) saja.

Satu hal yang perlu dipahami adalah ulama adalah seorang penjaga bumi dan pengetuk pintu langit. Ulama adalah warisan dari para nabi yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar bagi kehidupan dunia. Berikut ini beberapa pengertian ulama menurut beberapa kalangan, di antaranya: Hasan Basri; bahwa ulama merupakan seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah yang disebabkan oleh sesuatu yang gaib. Ibnu Katsir; Ulama adalah seseorang yang benar-benar makrifat kepada Allah, ketika sudah makrifat, maka benar-benar takut kepada Allah. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa ulama yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisis problem dan fenomena alam dalam kehidupan dunia akhirat dan memiliki perasaan takut kepada Allah. Orang yang maksiat kepada Allah tidak dikatakan sebagai ulama.

Di Indonesia, khususnya untuk umat Muslim. Ulama memiliki andil dalam memainkan peranan yang sangat penting. Tidak hanya dari segi keagamaan saja, tetapi juga melingkupi bidang-bidang lainnya seperti sosial, politik dan budaya. Clifford Geertz misalnya menyebut ulama atau kyai sebagai pialang budaya (*cultural broker*).² Dalam konteks ini ulama atau kyai menjadi semacam penyaring terhadap budaya yang datang dari luar (apakah sesuai dengan masyarakat setempat atau tidak). Peran inilah yang akhirnya posisi ulama menjadi otoritas utama dalam masalah-masalah keagamaan.

Nama-nama ulama di Nusantara banyak sekali tetapi ada beberapa yang terdapat dalam literatur Arab atau tarajim (historiograf) Arab sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Diantaranya adalah Syaikh Mahfudz al-Termasi (dari Termas Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Banteni (dari Banten), Sayyid ‘Abd al-Rahman ‘Abd al-Shamad al-

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960). Sebagaimana dikutip oleh Agus Iswanto, “Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi Di Tengah Perubahan”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, (2013): 455–572.

Palimbani (dari Palembang), Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani (dari Padang Sumatera Barat). Hanya saja nama-nama ulama di atas hanya tercatat di tarajim Arab karena setelah menuntut ilmu di Arabia kemudian bermukim di Makkah dan tidak ditemukan dalam sumber-sumber lokal Indonesia.³

C. ULAMA KONTEMPORER

Dalam pembahasan sebelumnya telah diuraikan mengenai ulama. Untuk selanjutnya akan dipaparkan terkait dengan ulama kontemporer. Terlebih dahulu akan dikaji mengenai apa itu kontemporer. Kontemporer berarti masa kini, berubah menuju perbaikan, keadaan sekarang yang terkontaminasi dengan modernisasi. Ulama kontemporer berarti orang yang memahami ilmu dengan menggunakan metodologi yang disesuaikan dengan era sekarang. Mereka berorientasi kepada pemikiran-pemikiran baru sebagai pembaharuan dari pemikiran terdahulu.

Abdullah Saeed, menyatakan ulama kontemporer berarti kalangan yang berasal dari argumen kontekstual dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dalam memahami beberapa ayat al-Qur'an. Intinya dengan memahami teks al-Qur'an yang disesuaikan dengan kontekstual yang sedang terjadi.⁴ Sedikit bisa diambil kesimpulan bahwa ulama kontemporer yaitu ulama yang berada pada saat sekarang dengan mengambil metodologi berlatar sosio-kultural dengan tujuan untuk perbaikan.

Selanjutnya, untuk memahami kategorisasi dari ulama kontemporer ada dua hal yang perlu dilihat, yaitu (1) periodisasi, dan (2) pemikiran. Dalam hal ini, Harun Nasution menyebutkan pola pemikiran kontemporer adalah bagaimana membaca pemikiran ulama kontemporer dengan mengarah pada tipologi pemikiran progresif.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). xxvii

⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting The Al-Qur'an Towards a Contemporary Approach* (New York: Roudledge, 2006). 1-7

Beberapa generasi ulama kontemporer menganggap bahwa teks merupakan sesuatu yang tidak mati yang kemudian memiliki interpretasi terhadap masa sekarang.

Abdul Mustaqim dalam *Epistemologi Tafsir Kontemporer*⁵ menyebutkan setidaknya ada beberapa karakteristik dari ulama kontemporer, di antaranya:

1. Memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk

Bagi ulama kontemporer, al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai sebuah wahyu, namun lebih kepada bagaimana al-Qur'an sebagai hudan lin-naas yang dapat menjawab persoalan zaman. Al-Qur'an juga dianggap sebagai sesuatu yang 'hidup' yang didalamnya dapat ditafsiri dengan keadaan yang terjadi saat ini. Intinya adalah bagaimana membaca teks al-Qur'an yang tidak terbaca (kandungan ayat dapat diinterpretasikan sesuai kondisi kontekstual).⁶

2. Memiliki penafsiran hermeneutic

Hermeneutik merupakan interpretasi makna yang dilakukan oleh ulama kontemporer dalam memberikan pemahaman atas teks klasik (tradisional) untuk diarahkan kepada pemahaman yang berorientasi pada pemahaman kontekstual. Model pendekatan ini mulai menjadi 'pilihan alternatif' bagi kalangan ulama kontemporer yang sesuai dengan tantangan zaman.

3. Spirit al-Qur'an: dimensi kontekstual dan orientasi

Salah satu ciri dari ulama kontemporer adalah memegang teguh al-Quran dengan spirit atau semangat dalam memahami teks. Jika yang digunakan oleh ulama klasik adalah model penafsiran dengan pendekatan analitik (yang bersifat juz'i atau parsial), maka ulama kontemporer menggunakan penafsiran dengan metode tematik (maudhu'i). Ulama kontemporer juga menggunakan perangkat

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

⁶ Ali Harb menyebut pembacaan kritis atas teks al-Qur'an adalah pembacaan teks yang tidak terbaca dan ingin menyingkap teks yang tidak terbaca tersebut. Lihat Ali Harb, *Naqd An-Nashb* (Beirut: Al-Markaz Ath-Thaqafi, 1995). 2005

metodologi interdisipliner dengan memanfaatkan kerangka keilmuan yang beragam, seperti sosiologi, antropologi, bahasa dan lain sebagainya.

4. Ilmiah, kritis dan non-sekterian

Dikatakan sebagai ilmiah karena kebenarannya dapat diuji dan dengan terbuka menerima kritikan dari luar sehingga mengandung kebenaran yang relatif. Kritis dan non-sektarian, ulama kontemporer umumnya tidak terjebak dalam kubangan madzhab. Mereka kebanyakan non-madzhab sehingga mereka akan melakukan kritik (baik ulama klasik maupun kontemporer) yang tidak sesuai dengan tantangan zaman.

Salah satu jargon utama ulama kontemporer adalah “al-Qur’an itu abadi, namun metode penyajiannya sesuai dengan zamannya”. Walaupun al-Qur’an diturunkan di Arab, dengan menggunakan bahasa Arab, namun tetap memahami al-Qur’an sebagai sesuatu yang ‘hidup’. Al-Qur’an berlaku secara universal sesuai dengan zamannya.

D. ANTARA ULAMA DAN KYAI

Sebutan ulama khususnya di Indonesia sering diidentikkan dengan sebutan kyai. Secara umum, sebutan ulama adalah orang yang memiliki pemahaman dalam bidang keagamaan yang meliputi ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tasawuf dan ilmu agama yang lainnya. Hiroko Koshi dalam bukunya yang berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial*⁷ menyebutkan bahwa antara ulama dan kyai memiliki perbedaan dilihat dari segi perilaku dan pengaruhnya di masyarakat.

Secara sistem sosial yang memiliki hierarki struktur masyarakat yang mempunyai karakteristik yang khusus atau khas, posisi ulama menjadi barang berharga yang patut disegani dan dihormati. Di dalam tradisi lembaga misalnya, sebutan ulama dan ortodoksi disematkan secara turun temurun, generasi ke generasi. Karena sistemnya yang turun menurut itulah legitimasi seorang ulama ditentukan berdasarkan nasab atau keturunan dari internal keluarga ulama itu sendiri. Namun demikian sebutan ulama dalam masyarakat Islam saat ini sedikit

⁷ Hiroko Hori Koshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987). 212

bergeser, walaupun tidak mengurangi kewibawaan seorang ulama. Kyai merupakan sebutan yang sering dipakai oleh seseorang yang memiliki ilmu dan memiliki lembaga (institusi).

Sebetulnya makna ulama, alim dan kyai mempunyai pengertian yang hampir sama. Secara esensi ketiga kata tersebut dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki, memahami dan menguasai keilmuan agama serta menyebarkannya. Kyai misalnya dalam tradisi Jawa dipakai untuk memberikan gelar yang berbeda-beda. (1) sebutan kyai diberikan dan digunakan untuk bend-benda yang dianggap mempunyai keramat atau kekuatan yang dahsyat. (2) makna kyai dalam kategori ini diberikan kepada orang-orang yang sepuh atau tua. (3) gelar kehormatan dengan sebutan kyai ditujukan bagi orang-orang yang ahli dalam bidang keilmuan dan pengetahuan Islam) atau orang 'alim atau orang yang memiliki pondok pesantren.⁸

Dalam dimensi lain, Amin Rais mengemukakan berbagai tipologi kyai jika dikaitkan dengan kehidupan politik. Ia menyebutkan ada 3 kategorisasi tipologi kyai. Pertama. Kyai yang menguasai dan memahami kitab klasik (kitab kuning) namun minim wawasan dalam kehidupan demokrasi. Artinya ia tidak memiliki peran dan sumbangsih yang besar terhadap dinamika kehidupan berdemokrasi. Kedua. Kyai yang mempunyai keahlian yang mumpuni dalam bidang agama serta memiliki pandangan yang luas untuk melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Kyai seperti ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar untuk kemajuan demokrasi. Ketiga. Yaitu kyai yang ikut terjun dalam politik praktis namun tidak mengetahui peran apa yang akan dimainkan. Pendek kata kyai seperti ini kadang-kadang bisa menjadi penghambat bagi proses demokrasi yang ada sekarang.⁹

Berbeda dengan Amin Rais, Endang Turmudi dalam bukunya yang berjudul *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* berpendapat bahwa tipologi kyai dapat dibedakan menjadi beberapa kategorisasi, yakni:

⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1998). 55

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001). 39

pertama. Kyai pesantren. Kyai pesantren yaitu seorang ulama atau kyai yang memiliki fokus dan perhatian pada lembaga pesantren. Kyai berperan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi SDM sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Kedua. Kyai Tarekat. Kyai tarekat ini merupakan kyai yang memusatkan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan dunia kebatinan. Tarekat berarti jalan yang ditempuh untuk mengarah kepada aliran tasawuf (sufisme) atau mistisisme dalam Islam. Meskipun dalam sistem kelembagaan, tarekat merupakan sebuah institusi atau lembaga yang bersifat non-formal. Namun, para pengikutnya menjadi anggota formal dari aliran tarekat tersebut.

Ketiga. Kyai panggung. Kyai panggung ini biasanya sering disebut sebagai seorang muballigh atau da'i. Rutinitas dakwahnya lebih kepada penyebaran dan penyampaian serta pengembangan ajaran Islam. Dari panggung dakwah satu ke panggung dakwah lainnya. Keempat. Kyai politik. Kyai politik ini yaitu mereka yang mempunyai ketertarikan dan perhatian secara mendalam mengenai berbagai dinamika perpolitikan di tanah air. Sehingga mereka lebih concern berdakwah melalui kontestasi politik.¹⁰

Dari keempat karakteristik dan tipologi kyai tersebut, Turmudi menjelaskan bahwa peran kyai dalam kehidupan sosial masyarakat disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing dalam mengembangkan Islam yang rahmat. Namun, Turmudi juga mengkaitkan posisi kyai dengan para pengikut (baca: santri). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keempat tipologi si atas memiliki para pengikut dan pengaruhnya masing-masing dalam masyarakat.

E. TIPOLOGI ULAMA BERDASARKAN ASPEK METODOLOGIS

Pengelompokan atau tipologi ulama setidaknya terdapat beberapa bentuk dalam memetakan sebuah pemikiran ulama atau

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkahan Kyai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2003).

kelompok pemikir. Dalam hal ini gaya atau bentuk tipologi didasarkan pada aspek metodologis yang belakangan muncul pada era kontemporer atau sekitar abad ke-21.¹¹ Berikut ini merupakan tipologi pemikiran ulama antara lain:

1. Tipologi Pemikiran Hukum

Tipologi pemikiran tradisional¹² adalah pemikiran yang berpegang teguh pada sumber-sumber tradisi yang telah mapan. Kalangan ini beranggapan bahwa segala persoalan yang ada dapat dijawab oleh para ulama-ulama terdahulu yang sesuai berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Pemikiran tradisional ini memiliki titik tekan pada akomodatifnya terhadap nilai-nilai tradisi lokal. Oleh sebab itu, pola ini berjalan sangat evolutif dan relatif penuh kedamaian.¹³

Menurut Zamakhsyari Dhofier pemikiran tradisional adalah pemikiran tentang berbagai persoalan tentang dimensi keislaman yang hingga saat ini tetap terikat kuat oleh tradisi-tradisi keilmuan dan pemikiran ulama fiqih, hadist, tafsir, tasawuf dan tauhid yang hidup

¹¹ Untuk mempermudah format pemikiran ulama Indonesia maka perlu dijabarkan sesuai dengan masanya. (1) format pemikiran Islam era 1960-an adalah diwakili oleh Mohammad Natsir, Hamka, Mohammad Rasjidi, Deliar Noer. (2) format pemikiran Islam era 1970-an diwakili oleh Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib. (3) format pemikiran Islam era 1980-an diwakili oleh Kuntowijoyo, Moeslim Abdurrahman, M. Amin Rais, Jalaluddin Rahmat, M. Dawam Raharjo, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, A.M Saefuddin. (4). Format pemikiran Islam era 1990-an diwakili oleh Mansour Fakih, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Kautsar Azhari Noer, M. Quraish Shihab.

Dari era 1970-an sampai 1980-an metode penyampaiannya cenderung menggunakan lembaga keagamaan, misalnya NU-Muhammadiyah. Sedangkan era 1990-an, menurut Kuntowijoyo disebut sebagai Muslim Tanpa Masjid, artinya metode penyampaian tidak lagi disampaikan di masjid-masjid melainkan menyebar ke kampus-kampus. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*.

¹² Kata tradisi dimaknai sebagai segala sesuatu misalnya adat, kepercayaan, kebiasaan ataupun ajaran yang diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992). 122

sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-13.¹⁴ Sementara kajian Islam di Barat, menyebut kaum tradisional adalah mereka yang mendapatkan julukan sebagai 'literalist tradisional', sebab tradisi dimaknai sebagai sunnah. Golongan ini menganggap bahwa persoalan apapun dapat dipecahkan melalui sunnah dan ketetapan hukum ulama klasik (ijma').¹⁵

Tipologi pemikiran ini merupakan pemikiran keislaman yang terus meningkat mulai abad ke-13 sampai abad ke-20. Pemikiran ini langgeng dalam budaya pemikiran sampai saat ini. Di Indonesia, pemikiran ini berkembang sejak awal Islam masuk ke Indonesia. Berbagai hambatan dan tantangan datang seiring dengan pesatnya perkembangan pemikiran tradisional ini. Karena sangat getolnya memegang tradisi yang telah ada, sampai-sampai tipologi pemikiran ini dinamakan juga sebagai pemikiran konvensional. Sehingga dalam proses perjalanannya tradisi pemikiran seperti itu dianggap sebagai sebuah kejumudan atau pola pikir yang statis.

Keragaman pemikiran seperti ini sulit dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan. Sehingga memunculkan potensi ketegangan dan kerenggangan bahkan dapat mengakibatkan konflik sejalan dengan berkembangnya pemikiran tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya ketegangan bahkan konflik dipicu adanya sikap eksklusifitas yang sangat rapat sehingga tidak membuka ruang bagi pemikiran di luar golongannya tersebut.¹⁶

Untuk memudahkan dalam memetakan tipologi tersebut, berikut beberapa karakteristik atau ciri-cirinya jika dilihat dari segi metodologi keilmuan, di antaranya meliputi:

a. Bidang Hukum

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). 1

¹⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1 (June 2012): 41–70.

¹⁶ Nihaya M, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid," *Sulesana Tahun 2012* Volume 6 Nomor 1 (Tahun 2012): 53–65.

Dalam bidang ini pemikiran tradisional mengkiblat kepada empat madzhab, yaitu Hambali, Syafi'i, Hambali, dan Maliki. Meskipun keempatnya dijadikan landasan operasional dalam menetapkan suatu hukum Islam, namun di Indonesia yang sering dan bahkan secara khusus hanya menjadikan Imam Syafi'i sebagai dasar pengambilan keputusan hukum Islam.

b. Bidang Tauhid

Posisi atau kedudukan tauhid dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang paling fundamental. Keberadaan tauhid menjadi salah satu pondasi bagi umat Islam meneguhkan hati melalui keyakinan. Keyakinan inilah dasar bagi umat Islam untuk menjalankan syariat-Nya. Untuk menerapkan serta mengimplementasikan syariat tersebut maka manusia harus mengetahui kewajibannya sebagai seorang makhluk. Kewajiban tersebut adalah hanyalah beribadah (menyembah) kepadanya.¹⁷ Dalam bidang tauhid, tipologi pemikiran ini mengacu aliran ajaran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, yakni mengenai madzhab sunnah yang kemudian dijuluki sebagai teologi ahlu sunnah wal jama'ah.

c. Bidang Tasawuf

Tasawuf merupakan proses penyucian diri yang dilakukan oleh para sufi untuk mendekati diri kepa Tuhan. Secara umum tasawuf diawali melalui proses takhalli, tahalli dan diakhiri dengan tajalli. Dalam setiap prosesnya tersebut, seorang salik harus melewati setiap tahapan-tahapan yang disebut dengan maqamat. Karena tasawuf merupakan pengalaman personal, maka ia memiliki sifat subjektif. Setiap salik memiliki pengalaman spiritual masing-masing untuk sampai kepada Tuhan. Kedekatan kepada Tuhan dapat dicapai ketika seorang salik telah melakukan amaliah dhahir (diwujudkan melalui syariah) dan

¹⁷ QS. At-Taubah: 31 Artinya: *"Padahal mereka banya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"*.

amalan bathin (diwujudkan melalui hakikat).¹⁸ Dalam bidang tasawuf, tipologi ini menggunakan pokok atau inti ajaran dari Abu Qasim Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali.

Secara umum, karakteristik dari tipologi pemikiran tradisional dapat dipetakan menjadi beberapa point: (1) struktur referensi mengambil atau merujuk pada empat madzhab besar, (2) kalangan yang paling besar berasal dari kalangan kyai yang menyebarkan dan mengajarkan paham tersebut pada lembaga pesantren,¹⁹ (3) mayoritas komunitas atau kelompok berada di pedesaan yang memiliki sikap eksklusif dan masih mengandalkan ajaran asketisme yang merupakan hasil dari ajaran tasawuf atau tarekat, (4) tradisi keilmuan disandarkan pada kajian kitab kuning (kitab klasik).²⁰

Dalam bidang metodologis, kaum ini digolongkan pada model berpikir taqlid. Adapun perbedaan kaum tradisionalis dengan modernis menurut Deliar Noer terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengan usalli, taqdir, ijtihad dan taqlid. Namun, seiring dengan perkembangannya, kaum ini juga mengikuti model pemikiran kaum modernis dengan mendirikan sebuah lembaga, misalnya lembaga pendidikan, lembaga sosial dan organisasi lainnya.²¹

2. Tipologi Pemikiran Modernitas

Pemikiran modernis ini menekankan kepada dimensi rasional serta pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan situasi dan kondisi di

¹⁸ Al-Qusyairi, , *Ar-Risalat Al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Kutub al- Haditsah, 1385). 240

¹⁹ Di pesantren *Turast* atau sunnah tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang dilestarikan atau diikuti semata, namun tradisi tersebut merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan sempurna. Lihat Fahmi Huwaidi, *Al-Qur'an Wa Al-Sultān Humūm Islāmiyah Al-Mu'Āsirah* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1982). 41 dalam Zuhdi, "Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis." 41-70

²⁰ aila Farah, "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam," *YAQZHAN* , Volume 2, Nomor 1 (June 2016): 1-14.

²¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982). 240

era modern. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa pemikiran ini menganut tipe yang menyakini bahwa interpretasi atas Islam dibentuk oleh ulama-ulama terdahulu (sekalipun sudah mapan), jika tidak sesuai dengan masanya maka pemikiran terdahulu tersebut tidak selayaknya dipertahankan.²² Meskipun para kaum ini menganut paham modernisme Islam, namun tidak serta merta selalu berhadap-hadapan secara dikotomis antara modernitas-tradisional.

Tipe pemikiran modernis ini sangat semangat dalam melakukan pembaharuan. Jargon yang digunakan adalah tajdid yang memiliki dua interpretasi, pertama. Purifikasi. Purifikasi adalah pemurnian dari segala bentuk tauhid/akidah dan ibadah yang meliputi khurafat, syirik, bid'ah, dan lainnya. Kedua. Menggelorakan ijtihad khususnya dalam bidang fiqh dan muamalah.²³ Oleh karenanya, golongan yang terdapat dalam tipologi ini membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya guna menjawab berbagai persoalan keagamaan yang sesuai dengan zamannya. Sehingga meminimalisir pendapat yang mengacu kepada taqlid secara membabi buta.

Bila ditelaah lebih mendalam, tipologi ini meletakkan dasar pemikirannya pada beberapa aspek yang merupakan problem krusial dan mendasar untuk segera direspon.²⁴

a. Islam dan Kemanusiaan

Sesungguhnya Islam telah memmberikan posisi yang mulia bagi setiap manusia. Konsep ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap manusia akan ditempatkan disisi yang paling mulia. Namun yang terjadi sekarang adalah pertikaian, permusuhan yang tetap berlangsung hingga saat ini. Baik dilakukan oleh individu maupun kelompok manusia. Permusuhan itulah yang mengakibatkan sulitnya

²² Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 140

²³ Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman Di Indonesia Abad XXI," *MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 (June 2009). 116

²⁴ Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. 141-161

menjalin harmonisasi antar sesama, saling mengasihi, menyayangi dan mencintai.

Atas dasar itulah Maarif, sebagaimana yang ditulis oleh Zuly Qodir dalam bukunya *Pembaharuan Pemikiran Islam*, mengatakan bahwa peradaban sekuler modern telah sampai pada pandangan yang pesimis. Seolah-olah kepercayaan kepada kebaikan manusia sudah punah sama sekali.

Perumusan kembali posisi manusia dalam sistem kosmologi mutlak diperlukan. Manusia modern sudah tidak lagi merasakan kebahagiaan. Ancaman perang total tetap menghantui umat manusia. Sumbernya tidak lain hilangnya arti dan makna kehidupan yang hakiki. Ilmu dan filsafat seakan tidak mampu menjawab masalah ini dengan mantap.

Tawaran krisis kemanusiaan yang dimaksudkan diatas adalah Kitab Suci. Persoalan yang muncul adalah bagaimana menghadirkan Kitab Suci sebagai sesuatu yang mampu menjawab iklim perubahan dunia yang begitu dahsyat. Dengan melihat dinamika kehidupan yang dibarengi dengan arus modernitas itulah, umat Islam lupa dengan sumber asalnya, yakni Kitab Suci. Ketika mereka lupa maka secara masif tidak hanya membuat manusia terserabut dari akar budayanya, lebih-lebih akan tercerabut dari akar kemanusiaannya.

Setidaknya itulah tawaran yang dikemukakan oleh kaum modernis atas krisis kemanusiaan yang dilihat sebagai ancaman keberagamaan, sebab modernisme menyebabkan krisis cinta sejati tentang kemanusiaan dalam keberagamaan. Modernitas diyakini telah menyebabkan terjangkitnya masyarakat hedonisme dan materialisme. Dengan demikian, peranan sufisme dalam kehidupan modern nampaknya sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan keberagamaan untuk masa depan agama.²⁵

b. Islam dan Krisis Peradaban

²⁵ Djohan Effendy, *Sufisme Dan Masa Depan Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993). 123 sebagaimana yang dikutip oleh Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. 147

Tawaran krisis kemanusiaan yang dimaksudkan diatas adalah Kitab Suci. Persoalan yang muncul adalah bagaimana menghadirkan Kitab Suci sebagai sesuatu yang mampu menjawab iklim perubahan dunia yang begitu dahsyat. Dengan melihat dinamika kehidupan yang dibarengi dengan arus modernitas itulah, umat Islam lupa dengan sumber asalnya, yakni Kitab Suci. Ketika mereka lupa maka secara masif tidak hanya membuat manusia terserabut dari akar budayanya, lebih-lebih akan tercerabut dari akar kemanusiaannya.²⁶

Setidaknya itulah tawaran yang dikemukakan oleh kaum modernis atas krisis kemanusiaan yang dilihat sebagai ancaman keberagamaan, sebab modernisme menyebabkan krisis cinta sejati tentang kemanusiaan dalam keberagamaan. Modernitas diyakini telah menyebabkan terjangkitnya masyarakat hedonisme dan materialisme. Dengan demikian, peranan sufisme dalam kehidupan modern nampaknya sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan keberagamaan untuk masa depan agama.

3. Tipologi Pemikiran Neo-Modernitas

Neo-modernisme setidaknya memiliki dua makna. Pertama, pemikiran neo-modernisme merupakan kondisi sejarah sesudah era modern. Kedua, pemikiran neo-modernisme dipahami sebagai sebuah gerakan intelektual yang mencoba untuk menggugat bahkan mendekonstruksi berbagai pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam lensa paradigma pemikiran modern.²⁷

Istilah ini ada kira-kira tahun 1970-an hingga akhir abad ke-21. Adapun objek kajian yang dilakukan oleh kalangan pemikir ini tidak lagi membahas hal yang berkaitan dengan politik, khilafiyah ataupun madzhab. Namun lebih pada ruang-ruang historis-kutural, teologis dan filosofi. Adapun jargon utamanya adalah bagaimanakah cara

²⁶ A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993). 23

²⁷ M, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid."

memerdekakan umat Muslim dari jeratan ketidakberdayaan, terlebih dalam segi pendidikan (masih banyak kebodohan), serta segi ekonomi (masih banyak kemiskinan). Oleh karenanya untuk memecahkan problem tersebut digagaslah beberapa tema sentral, di antaranya:²⁸

Pertama, Islam rasional. Agaknya yang mewakili pemikiran Islam rasional salah satunya adalah Harun Nasution, dalam bukunya yang berjudul 'Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran' diungkapkan bahwa untuk membangun kembali peradaban dunia Islam harus digarap melalui pendidikan terlebih dahulu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa masyarakat Indonesia terbelakang baik pendidikan dan ekonomi karena memang mereka menganut teologi fatalisme (pasrah dengan keadaan). Sedangkan era modern manusia dituntut untuk berlari cepat mengejar ketertinggalan. Untuk itu, ia menawarkan jalur pendidikan (perguruan tinggi) sebagai solusinya. Maka kemudian lahirlah teologi sunnatullah yang berlandaskan prinsip-prinsip filosofis sehingga sejalan dengan pemikiran ilmiah (sistematis, logis, objektif).²⁹

Kedua, Islam Peradaban. Pemikiran ini diadopsi oleh pemikiran Fazlur Rahman yang mengemukakan tentang sikap dari para cendekiawan Muslim dalam merespon perkembangan modernitas di dunia Barat. Pertama, mereka yang mengambil gagasan kunci terhadap modernitas Barat dibela diakui serta dengan menukil justifikasi ayat-ayat al-Qur'an (kelompok modernis klasik). Kedua, mereka tidak menerima sama sekali atau menolak keras modernitas sehingga mereka mengajukan beberapa alternatif kerangka apologetik berdasarkan pemahaman ayat al-Qur'an secara liberal (kelompok modernis fundamentalis).

Ketiga, Islam transformatif. Adalah memberikan kritik terhadap sunnatullah yang kemudian memberikan tawaran solutif. Titik tolaknya adalah melakukan analisis terhadap penyebab kebodohan, kemiskinan,

²⁸ Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman Di Indonesia Abad XXI." 116-120

²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1998).

dan keterbelakangan umat Muslim dunia termasuk Indonesia dari sudut berbagai pandang struktural. Faktor eksternal merupakan salah satu faktor utama penyebab tidak berkembangnya umat Islam, baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi.

Secara hemat, Islam rasional memandang bahwa cara beragama yang lebih mengedepankan sikap *nerimo ing pandum* atau fatalisme merupakan sikap kepasrahan yang keliru dalam memaknai konsep takdir Tuhan. Sedangkan bagi Islam peradaban, ia berpendapat bahwa keterbelakangan masyarakat Muslim sekarang ini dapat dilihat dari segi etos kerja dan kehidupan sosial yang sangat rendah. Sementara menurut Islam transformatif, hal yang menyebabkan kemunduruan umat Muslim sekarang ini adalah disebabkan karena faktor eksternal, bukan internal.

KESIMPULAN

Dari paparkan di atas dapat dipahami bahwa ulama kontemporer adalah ulama yang memiliki pengetahuan, pemahaman dalam segala bidang keilmuan yang menggunakan teks al-Qur'an sebagai sesuatu yang 'hidup', memiliki interpretasi yang disesuaikan dengan masanya. Berbagai tipologi tentang ulama kontemporer Indonesia jika dilihat dari segi peran dan pemikiran memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Setidaknya ada beberapa tipologi menurut pemikiran ulama diantara, tradisional, modernitas dan neo-modernitas. Masing-masing memiliki corak yang berbeda tetapi tetap dalam rangka memajukan kejayaan dunia Islam.

Jika ditinjau dari aspek metodologisnya, tipologi ulama dibagi menjadi beberapa klasifikasi. Pertama: Tipologi pemikiran tradisional. Tipologi ini memiliki karakteristik masing-masing baik dalam bidang hukum, tauhid dan tasawuf. Kedua: Tipologi pemikiran modernitas. Tipologi pemikiran ini juga memiliki beberapa karakteristik khusus, di antaranya semangat dalam melakukan pembaharuan yaitu purifikasi dan menggelorakan ijtihad khususnya dalam bidang fiqih maupun muamalah. Ketiga: Tipologi pemikiran neo-modernitas. Tipologi pemikiran ini memiliki spirit membebaskan umat Muslim dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. Mukti. *Metodologi Ilmu Agama Islam*, Dalam *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Al-Qusyairi., *Ar-Risalati Al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1385.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Baharuddin. “Tipologi Pemikiran Keislaman Di Indonesia Abad XXI.” *MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 (June 2009).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier, Zamarkhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Effendy, Djohan. *Sufisme Dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Farah, Naila. “Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam.” *YAQZHAN*, Volume 2, Nomor 1 (June 2016): 1–14.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Harb, Ali. *Naqd An-Nashsh*. Beirut: Al-Markaz Ath-Thaqafi, 1995.
- Huwaidi, Fahmi. *Al-Qur’ān Wa Al-Sultān Humūm Islāmiyah Al-Mu’Aṣirah*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1982.
- Iswanto, Agus. “Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi Di Tengah Perubahan.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, (2013): 455–572.
- Koshi, Hiroko Hori. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- M, Nihaya. “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid.” *Sulesana Tabun 2012* Volume 6 Nomor 1 (Tahun 2012): 53–65.
- Maarif, A. Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Al-Qur'an Towards A Contemporary Approach*. New York: Roudledge, 2006.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuban Kyai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2003.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1 (June 2012): 41–70.